

Gambaran Kejadian Pelecehan Seksual pada Remaja Putri di Lingkungan Sekolah

Desy Sagita Ningrum¹, Irma Permata Sari^{1,2}, Dwi Marieska¹, Dewi Anggraini^{1,2}✉

¹ Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jakarta, Indonesia

² Departemen Keperawatan Maternitas, Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Jakarta

INFO ARTIKEL

Riwayat:

Submisi 21 Desember 2021

Revisi 1 Februari 2022

Diterima 20 Februari 2022

Cara sitasi:

Ningrum, Desy Sagita., Sari, Irma Permata., Marieska, Dwi., & Anggraini, Dewi. (2022). Gambaran kejadian pelecehan seksual pada remaja putri di lingkungan sekolah. *Ind J Nurs Sci Prac*, Vol. 5, No.1, pp. 1-5

Doi. 10.24583/ijnspp.5.1.1-5

Penulis korespondensi:

Dewi Anggraini
Fakultas Ilmu Keperawatan
Universitas Muhammadiyah Jakarta,
Indonesia
Jl. Cempaka Putih Tengah 1 No. 1,
Jakarta pusat 10510. Phone:
+628134567889
Email: anggraini@umj.ac.id

International Journal of Nursing
Science and Practice is an **Open
Access** journal
P-ISSN: 2622-0997
Email: ijnspp@umj.ac.id

ABSTRAK

Latar Belakang: Pelecehan seksual sering dialami oleh populasi anak dan remaja. Pelecehan seksual dapat terjadi tanpa memandang waktu dan tempat tertentu, termasuk sekolah. Sekolah, sebagai institusi pendidikan, sejatinya menjadi tempat dimana nilai-nilai moral diaplikasikan dalam perilaku sehari-hari, faktanya menjadi tempat dengan kejadian pelecehan seksual yang tinggi.

Objektif: Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kejadian pelecehan seksual pada remaja putri di lingkungan sekolah.

Metode: Penelitian menggunakan desain deskriptif kualitatif untuk melihat gambaran kejadian pelecehan seksual yang terjadi pada remaja putri di lingkungan sekolah. Data pelecehan seksual dikumpulkan menggunakan instrument yang dikembangkan secara mandiri. Instrument pelecehan seksual terdiri atas 13 item pertanyaan. Analisa data dilakukan untuk melihat distribusi frekuensi dalam format jumlah dan persentase (%).

Hasil: Sebanyak 108 siswa jenjang menengah atas berpartisipasi aktif dalam penelitian ini. Hasil analisis kejadian pelecehan seksual pada remaja putri menunjukkan bahwa sebagian besar mengalami dua hingga tiga kali pelecehan disekolah (30,6%). Bentuk pelecehan seksual yang paling sering dialami dalam bentuk diinformasikan cerita tidak senonoh dan dihina secara tidak wajar (71,1%) diikuti oleh diperlihatkan gambar tidak senonoh (66,7%).

Implikasi klinis: Hasil penelitian ini menjadi indikasi pentingnya dikembangkan program pencegahan pelecehan seksual dilingkungan sekolah. Selain itu, pihak sekolah juga harus mampu menyediakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi seluruh siswa

Kata Kunci: Pelecehan seksual, remaja, sekolah

PENDAHULUAN

Dewasa ini pelecehan seksual di ruang publik banyak menghantui masyarakat. Pelecehan seksual sering dialami oleh populasi anak dan remaja (Ngo et al., 2018). Secara umum kejadian pelecehan seksual pada populasi keseluruhan mencapai 59.2% (Dworkin et al., 2021). Sedangkan pada anak-anak dan remaja kejadiannya mencapai hampir dua kali lipat atau 94% pada anak perempuan dan 49.5% pada anak laki-laki

(Solehati et al., 2021). Sebuah survei dari 25 provinsi, pada remaja usia 13- 24 tahun yang dilakukan oleh pemerintah Republik Indonesia bekerjasama dengan United Nations Emergency Children's Fund (UNICEF) dan Center for Disease Control and Prevention (CDC) pada Maret hingga April 2015, berhasil mengungkapkan bahwa setidaknya terdapat 1.500 remaja yang mengalami pelecehan seksual dalam satu tahun terakhir (Evelyn et al., 2016).

Pelecehan seksual merupakan suatu tindakan yang bersifat seksual baik lewat sentuhan fisik maupun non-fisik dengan sasaran organ seksual atau seksualitas korban. Pelecehan seksual merupakan salah satu bentuk kejahatan seksual, segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi atau mengarah kepada hal-hal seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diinginkan oleh orang yang menjadi korban, sehingga menimbulkan reaksi negatif, seperti malu, marah, benci, dan perasaan tersinggung (Firman, 2018). Masa remaja merupakan masa dimana terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, baik secara fisik, psikologis, maupun intelektual. Remaja mempunyai rasa keingintahuan yang besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani menanggung resiko (Kemenkes RI, 2015; Tolman & McClelland, 2011).

Pelecehan seksual dapat terjadi tanpa memandang waktu dan tempat tertentu, termasuk sekolah. Sekolah, sebagai institusi pendidikan, sejatinya menjadi tempat dimana nilai-nilai moral diaplikasikan dalam perilaku sehari-hari, faktanya menjadi tempat dengan kejadian pelecehan seksual yang tinggi. Setidaknya 64.7% siswa menjadi korban pelecehan seksual verbal/visual dan 34.3% pelecehan seksual fisik di sekolah-sekolah di Inggris (Sweeting et al., 2022), while up to 42.5% happened in Australia (Lei et al., 2020).

Kasus pelecehan seksual yang dialami oleh remaja cukup meresahkan. Remaja korban pelecehan seksual berisiko tinggi mengalami distress psikologis, perilaku kekerasan pada diri sendiri, depresi, bahkan bunuh diri (Bentivegna & Patalay, 2022), masalah pada kesehatan fisik dan perubahan perilaku (Solehati et al., 2021). Studi mengungkapkan anak yang mengalami pelecehan seksual berpotensi menjadi pelaku pelecehan seksual di kemudian hari (Noviana, 2015; Plummer & Cossins, 2018). Upaya mengurangi tingkat pelecehan seksual terhadap teman di sekolah dapat dilakukan melalui peningkatan kewaspadaan seluruh pihak sekolah melalui deteksi dini, peningkatan literasi terkait bentuk pelecehan seksual siswa (Setyawan, 2017). Deteksi dini kejadian perilaku pelecehan seksual menjadi upaya standar yang harus ditempuh oleh setiap sekolah (Cedeno & Bohlen, 2022; Firman, 2018). Program ini tentunya bertujuan untuk memotret kondisi lapangan sehingga dapat dikembangkan program-program lanjutan. Oleh karena itu, tujuan

penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kejadian pelecehan seksual pada remaja putri di lingkungan sekolah.

METODOLOGI

Penelitian menggunakan desain deskriptif kualitatif untuk melihat gambaran kejadian pelecehan seksual yang terjadi pada remaja putri di lingkungan sekolah. Penelitian melibatkan seluruh siswa di salah satu sekolah menengah atas kejuruan di wilayah DKI Jakarta yang berjumlah 108 orang. Penelitian dilakukan pada Maret hingga April 2022. Siswa yang tidak bersedia menjadi responden dieksklusi dari penelitian ini. Data pelecehan seksual dikumpulkan menggunakan instrument yang dikembangkan secara mandiri. Instrument pelecehan seksual terdiri atas 13 item pertanyaan yang menggambarkan pengalaman pelecehan seksual, pelaku, dan bentuk pelecehan seksual yang dialami. Analisa data dilakukan untuk melihat distribusi frekuensi dalam format jumlah dan persentase (%). Analisa juga membedakan prevalensi pelecehan seksual dari aspek jenis kelamin pelaku serta bentuk pelecehan seksual yang dialami.

HASIL

Tabel 1

Karakteristik demografi dan luaran responden penelitian (n=108)

Karakteristik responden	Mean (SD) n (%)
Usia	
Rata-rata, <i>mean (SD)</i>	16.35 (0.93)
Rentang, <i>tahun</i>	15 - 19
Suku, n (%)	
Betawi	17 (15,7)
Melayu	49 (45,4)
Jawa	36 (33,3)
Lain-lain	6 (5,6)
Pengalaman pelecehan seksual, n (%)	
Ya	90 (83,3)
Tidak	18 (16,7)

Singkatan. standar deviasi (SD); jumlah sampel (n); persentase (%).

Tabel 2

Hubungan antara durasi penggunaan gawai dan kesehatan mata remaja (n=55)

Karakteristik responden	n (%)
Frekuensi Pelecehan, n (%)	
1 kali	25 (23,1)
2-3 kali	33 (30,6)
>3 kali	32 (29,6)
Pelaku Pelecehan, n (%)	
Perempuan	31 (34,4)
Laki-laki	35 (38,9)
Perempuan dan Laki-laki	24 (26,7)
Bentuk Pelecehan Seksual, n (%)	
Diperlihatkan gambar tidak senonoh	60 (66,7)
Diinformasikan cerita tidak senonoh	64 (71,1)
Dipanggil lesbian	29 (32,2)
Dihina secara tidak wajar	64 (71,1)
Ditatap bagian tubuh dengan penuh nafsu	25 (27,8)
Dipandang dengan tatapan penuh nafsu	13 (14,4)
Ditarik/dibuka pakaiannya	8 (8,9)
Dipaksa mencium	15 (16,7)
Dipaksa melakukan tindakan seksual selain mencium	5 (5,6)
Dipanggil "perempuan murahan"	21 (21,3)
Diberi isyarat tidak senonoh	21 (23,3)
Diancam/dihadang jika tidak mau berbuat asusila	8 (8,9)
Jumlah Pelecehan Seksual Berdasarkan Kategori, n (%)	
Visual	60 (66,7)
Verbal	90 (100)
Non-verbal	58 (17,4)
Fisik	28 (31,1)
Psikologis	8 (8,9)

Singkatan. jumlah sampel (n); persentase (%);

Sebanyak 108 siswa jenjang menengah atas berpartisipasi aktif dalam penelitian ini. Rata-rata responden berusia 16,35 (0,93) dengan rentang usia 15 hingga 19 tahun. Sebagian besar dari keluarga

suku Jawa (33,3%) dan mengalami pelecehan seksual di lingkungan sekolah (83,3) (**Tabel 1**).

Hasil analisis kejadian pelecehan seksual pada remaja putri menunjukkan bahwa sebagian besar mengalami dua hingga tiga kali pelecehan disekolah (30,6%) dan sebagian besar pelaku adalah siswa laki-laki (38,9%). Bentuk pelecehan seksual yang paling sering dialami dalam bentuk diinformasikan cerita tidak senonoh dan dihina secara tidak wajar (71,1%) diikuti oleh diperlihatkan gambar tidak senonoh (66,7%). Sedangkan berdasarkan kategorinya, seluruh siswa pernah mendapatkan pelecehan seksual secara verbal (100%) (**Tabel 2**).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengungkap fakta bahwa pelecehan seksual merupakan kejadian yang sering terjadi pada remaja di lingkungan sekolah tanpa disadari oleh orang dewasa disekitarnya. Kondisi serupa juga dialami oleh remaja di Turkiye (Işık & Kulakaç, 2015). Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun dianggap sebagai fenomena abnormal, prevalensi pelecehan seksual dikalangan remaja cukup tinggi. Fenomena gunung es pelecehan pada remaja perlu ditanggapi secara serius terutama upaya pengembangan intervensi untuk mencegah perburukan keadaan.

Hasil analisa berdasarkan kategori yang dialami oleh remaja menunjukkan bahwa pelecehan seksual secara verbal dialami oleh seluruh responden. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang juga mendapati 90,4% mahasiswa putri mengalami pelecehan seksual secara verbal (Mamaru et al., 2015). Selain itu, wanita memiliki resiko tiga kali lebih tinggi menjadi korban pelecehan seksual dibandingkan jenis kelamin lain. Pelecehan seksual secara verbal merupakan bentuk paling sederhana namun tidak disadari sebagai bentuk pelecehan baik oleh pelaku ataupun korban. Normalisasi pelecehan seksual verbal menjadikan hal ini sebagai fenomena biasa yang terjadi dalam pergaulan remaja. Dalam jangka panjang, bentuk pelecehan seksual dapat berkembang menjadi lebih serius bila tidak diintervensi. Korban pelecehan seksual memiliki resiko empat hingga 12 kali lebih tinggi untuk mengalami distress psikologis (Mamaru et al., 2015).

Sekolah seharusnya menjadi tempat yang mampu melindungi siswanya dari ancaman pelecehan seksual. Beragam faktor berkontribusi terhadap situasi ini salah satunya adalah minimnya literasi terkait pelecehan seksual. Kurangnya kesadaran siswa terkait bentuk pelecehan seksual, menyebabkan tidak adanya laporan kejadian pada pihak terkait. Korban pelecehan seksual cenderung merahasiakan kejadian pelecehan seksual karena tidak tahu apa yang harus dilakukan dan kemana laporan seharusnya dibuat (Gorfu & Demisse, 2007). Minimnya atau bahkan tidak adanya konsekuensi yang dihadapi oleh pelaku, berperan besar dalam meningkatkan angka kejadian pelecehan seksual di lingkungan sekolah.

Sekolah juga harus mampu mengendalikan faktor resiko kejadian pelecehan seksual di lingkungan sekolah yaitu karakteristik siswa dalam satu kelas, suasana sekolah, dan hubungan antara guru dan siswa (Ahmed et al., 2022; Bendixen & Kennair, 2024). Pihak sekolah harus mampu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi seluruh siswa. Terdapat aturan dan kebijakan yang berlaku bagi pelaku pelecehan seksual. Selain itu, pihak sekolah juga memiliki program dukungan yang diberikan bagi korban. Program psikologis bagi korban mampu memberikan rasa aman guna mendukung proses rehabilitasi korban. Beragam terapi telah dikembangkan untuk merawat korban pelecehan seksual yang dapat diterapkan baik oleh tenaga profesional atau pihak sekolah secara mandiri. Cognitive behavioral therapy (CBT), cognitive processing therapy (CPT), eye movement desensitization and reprocessing therapy (EMDR), narrative exposure therapy (NET) adalah beberapa dari banyaknya pilihan psikoterapi yang dapat diberikan bagi korban pelecehan seksual. Terapi tambahan lainnya dapat berupa aerobik, drama, musik dan terapi seni dapat menjadi pilihan dan lebih fleksibel untuk dilakukan oleh pihak sekolah (Miles et al., 2024).

KESIMPULAN & IMPLIKASI KLINIS

Hasil penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar siswa remaja mengalami pelecehan seksual di lingkungan sekolah. Pelecehan seksual secara verbal dan visual merupakan jenis pelecehan yang paling sering dialami oleh siswa remaja putri. Penghinaan dan mendapatkan cerita tidak senonoh merupakan

bentuk pelecehan yang paling banyak dialami. Hasil penelitian ini menjadi indikasi pentingnya dikembangkan program pencegahan pelecehan seksual di lingkungan sekolah. Selain itu, pihak sekolah juga harus mampu menyediakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi seluruh siswa serta memberikan pendampingan rehabilitasi psikologis bagi korban pelecehan seksual. Data dari penelitian ini juga memiliki peranan penting sebagai data dasar penelitian selanjutnya terkait pelecehan seksual pada remaja di lingkungan sekolah.

PERNYATAAN

Konflik kepentingan

Penelitian ini tidak melibatkan pihak lain yang berkepentingan terhadap hasil akhir.

Pendanaan

Penelitian ini tidak mendapatkan dukungan atau bantuan dana dari pihak manapun.

Kontribusi penulis

Desi Sagita Ningrum: Menyusun protokol penelitian, pengambilan data, analisa data, dan menyusun laporan penelitian.

Dewi Angraini: Formulasi ide penelitian, analisa data, dan interpretasi hasil analisa.

Irma Permata Sari: Interpretasi data dan menyusun laporan penelitian.

Dwi Marieska: Pengambilan data dan penyusunan laporan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, G. K., Metwaly, N. A., Elbeh, K., Galal, M. S., & Shaaban, I. (2022). Risk factors of school bullying and its relationship with psychiatric comorbidities: a literature review. *The Egyptian Journal of Neurology, Psychiatry and Neurosurgery*, 58(1), 16.
- Bendixen, M., & Kennair, L. E. O. (2024). Risk factors of sexual violence perpetration and victimization among adolescents: A study of Norwegian high school students. *Scandinavian journal of psychology*.
- Bentivegna, F., & Patalay, P. (2022). The impact of sexual violence in mid-adolescence on mental health: a UK population-based longitudinal study. *The Lancet Psychiatry*, 9(11), 874-883.
- Cedeno, R., & Bohlen, J. (2022). Sexual harassment and prevention training.

- Dworkin, E. R., Krahé, B., & Zinzow, H. (2021). The global prevalence of sexual assault: A systematic review of international research since 2010. *Psychology of violence, 11*(5), 497.
- Evelyn, T., Mawarni, A., & Dharminto, D. (2016). Gambaran Pengetahuan, Sikap Dan Praktik Pencegahan kekerasan Seksual terhadap Anak Pada Keterpaparan Program Yayasan Setara Dengan Media Video (Studi Kasus Di 2 SD Di Kota Semarang). *Jurnal Kesehatan Masyarakat, 4*(4), 255-264.
- Firman, F. (2018). PENCEGAHAN TINDAKAN PELECEHAN SEKSUAL REMAJA MELALUI LAYANAN INFORMASI DALAM PELAKSANAAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH.
- Gorfu, M., & Demisse, A. (2007). Sexual violence against schoolgirls in Jimma zone: Prevalence, patterns, and consequences. *Ethiopian Journal of Education and Sciences, 2*(2), 11-37.
- Işık, I., & Kulakaç, Ö. (2015). Verbal sexual harassment: A hidden problem for Turkish adolescent girls. *Asian Journal of Women's Studies, 21*(4), 431-449.
- Kemendik RI. (2015). Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja. *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Lei, X., Bussey, K., Hay, P., Mond, J., Trompeter, N., Lonergan, A., & Mitchison, D. (2020). Prevalence and correlates of sexual harassment in Australian adolescents. *Journal of School Violence, 19*(3), 349-361.
- Mamaru, A., Getachew, K., & Mohammed, Y. (2015). Prevalence of physical, verbal and nonverbal sexual harassments and their association with psychological distress among Jimma University female students: a cross-sectional study. *Ethiopian journal of health sciences, 25*(1), 29-38.
- Miles, L. W., Valentine, J. L., Mabey, L. J., Hopkins, E. S., Stodtmeister, P. J., Rockwood, R. B., & Moxley, A. N. (2024). A systematic review of evidence-based treatments for adolescent and adult sexual assault victims. *Journal of the American Psychiatric Nurses Association, 30*(3), 480-502.
- Ngo, Q. M., Veliz, P. T., Kusunoki, Y., Stein, S. F., & Boyd, C. J. (2018). Adolescent sexual violence: Prevalence, adolescent risks, and violence characteristics. *Preventive Medicine, 116*, 68-74.
- Noviana, I. (2015). Kekerasan seksual terhadap anak: dampak dan penanganannya. *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial Dan Usaha Kesejahteraan Sosial, 1*(1).
- Plummer, M., & Cossins, A. (2018). The cycle of abuse: When victims become offenders. *Trauma, Violence, & Abuse, 19*(3), 286-304.
- Solehati, T., Pramukti, I., Hermayanti, Y., Kosasih, C. E., & Mediani, H. S. (2021). Current of Child Sexual Abuse in Asia: A Systematic Review of Prevalence, Impact, Age of First Exposure, Perpetrators, and Place of Offence. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences, 9*(T6), 57-68. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2021.7334>
- Sweeting, H., Blake, C., Riddell, J., Barrett, S., & Mitchell, K. R. (2022). Sexual harassment in secondary school: Prevalence and ambiguities. A mixed methods study in Scottish schools. *PLoS ONE, 17*(2), e0262248.
- Tolman, D. L., & McClelland, S. I. (2011). Normative sexuality development in adolescence: A decade in review, 2000–2009. *Journal of research on adolescence, 21*(1), 242-255.